

## **Analisis dampak sosial ekonomi akibat relokasi pedagang kaki lima di Malioboro**

**Alif Puspita Dewi\***, Yuliana Intan Wulan Dari, Dwi Yuli Astuti, Nur Aeni, Muhammad Zainuri, Novitasari Wulandari, Caecillia Putri Gennosa, Wiwit Adilla, Eisya Alaida Pratiwi, Fajar Yudha Pamungkas, Erni Saharuddin

Administrasi Publik, Fakultas Ekonomi, Sosial dan Humaniora, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

\*Email: [apuspitadewi2002@gmail.com](mailto:apuspitadewi2002@gmail.com)

### **Abstrak**

Relokasi adalah pemindahan tempat ke tempat yang sudah disediakan karena suatu hal yang mendesak. Adanya relokasi yaitu agar kondisi masyarakat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Alasan diadakannya relokasi menurut Sultan Hamengkubuwono X merupakan bagian dari penataan ruang tata kota yang merupakan suatu program dari pemerintahan alasan lain yaitu pemulihan kembali fungsi fasilitas-fasilitas yang disediakan pemerintah seperti fungsi trotoar yang diperuntukkan untuk pejalan kaki. Dari kebijakan tersebut pemerintah tidak terus semena-mena dengan mengusir PKL dari lokasi trotoar di Malioboro, namun pemerintah memberikan solusi berupa lokasi baru yang dapat digunakan PKL untuk dapat tetap berjualan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis dampak sosial dan ekonomi dari adanya relokasi Teras Malioboro. Hasil penelitian menunjukkan adanya relokasi PKL ke teras Malioboro memberikan dampak sosial dan ekonomi. Pendapatan yang diterima oleh pedagang mengalami penurunan yang sangat drastis, hal ini yang menyebabkan para pedagang mengeluh mengenai pendapatan yang terus menurun. Dampak lain yang dirasakan oleh para PKL akibat adanya relokasi ini yaitu pada segi aktivitas sosial, dimana sebelum dilakukan relokasi PKL malioboro para pedagang PKL melakukan jual beli seperti pada umumnya di trotoar jalan. Para pedagang harus menjajakkan dagangannya dengan lebih ekstra karena letak lapak yang dirasa kurang strategis. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah mulai dari melakukan pelatihan untuk berdagang dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yaitu melalui market place.

**Kata Kunci:** dampak negatif; dampak positif; pedagang kaki lima (PKL); relokasi

### **1. Pendahuluan**

Yogyakarta adalah salah satu provinsi yang memiliki banyak sekali julukan. Mulai dari Kota Pelajar, Kota Budaya, Miniatur Indonesia, dan Kota Pariwisata. Yogyakarta sampai saat ini masih menjadi salah satu Provinsi favorit untuk dikunjungi.

Malioboro adalah salah satu wisata populer yang wajib dikunjungi saat wisatawan berkunjung ke Yogyakarta. Malioboro tidak bisa dilepaskan dari sumbu imajiner Yogyakarta yang menghubungkan titik-titik sakral di Yogyakarta dari Gunung Merapi dan diakhiri dengan laut selatan. Malioboro sendiri adalah salah satu nama jalan di Kota Yogyakarta yang menjadi penghubung antara Tugu Yogyakarta dengan Keraton Yogyakarta.

Dengan adanya pariwisata, tentu akan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, mulai dari dampak sosial, lingkungan, budaya, dan tentunya dampak ekonomi. Hamid (2018), mengatakan bahwa keberadaan PKL memiliki potensi dan peluang bagi masyarakat yang kurang mampu dan sekaligus dapat meningkatkan kesejahteraan PKL. Keberadaan PKL mampu berkontribusi dalam menciptakan lapangan pekerjaan sehingga angka pengangguran menurun dan meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Disisi lain dengan keberadaan PKL yang berjualan di sepanjang trotoar Jalan Malioboro memiliki dampak negatif yaitu dapat mengganggu pejalan kaki karena trotoar sebenarnya diperuntukkan untuk para pejalan kaki. Selain dapat mengganggu pejalan kaki, juga dapat mengganggu arus lalu lintas di sekitarnya. Dengan adanya pedagang kaki lima juga akan menurunkan keindahan tata ruang kota, karena tidak jarang akan meninggalkan limbah cair, padat, dan sampah. Pada akhirnya akan menimbulkan bau, kotor, dan kumuh yang nantinya akan mengganggu kesehatan masyarakat juga.

Melihat adanya dampak negatif yang ditimbulkan, maka Pemerintah Kota Yogyakarta menginginkan Jalan Malioboro sebagai jalur pedestrian dengan melakukan penataan Kawasan Malioboro dengan melakukan relokasi PKL ke tempat yang telah disediakan. Tujuan dari pemerintah melakukan relokasi PKL ini selain untuk memperindah tata ruang kota, pemerintah juga ingin mengembalikan Kota Yogyakarta seperti semula yang terbebas dari adanya PKL di sepanjang trotoar,

dengan mendaftarkan Sumbu Filosofis sebagai Warisan Budaya Tak Benda ke UNESCO. Untuk mendaftarkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda ke UNESCO tersebut salah satu agendanya yaitu penataan PKL dengan melakukan relokasi. Pemerintah mulai melakukan relokasi PKL pada tanggal 1 Februari 2022. Rencana pemerintah untuk melakukan relokasi PKL ke tempat yang sudah disediakan tentunya tidak berjalan dengan mulus. Para pedagang kaki lima menolak untuk dilakukan relokasi karena mereka menganggap bahwa selama ini di trotoar inilah mereka bisa mendapatkan rezeki selama bertahun-tahun. Para pedagang kaki lima sempat melakukan demo didepan kantor Pemkot dan DPRD Kota Yogyakarta, tetapi pada akhirnya PKL setuju dipindahkan ke tempat yang sudah disediakan meskipun dengan rasa terpaksa.

Permasalahan baru muncul setelah PKL direlokasi, ternyata terdapat dampak yang sangat dirasakan oleh PKL setelah mereka di relokasi ke tempat yang sudah disediakan. Seperti halnya saat kita mewawancarai Ibu Kliyem yang mengalami penurunan omset sebesar 50% setelah adanya kebijakan pemerintah mengenai relokasi PKL. Untuk itu, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam dan mencari tau permasalahan sosial ekonomi para PKL setelah mereka direlokasi ke Teras Malioboro 1 dan Teras Malioboro 2 dengan judul penelitian “**Analisis Dampak Sosial Ekonomi Akibat Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Malioboro**”.

## 2. Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2013:2), Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan demikian terdapat kata kunci mengenai metode penelitian menurut Sugiyono (2013:2) yaitu ilmiah, data, dan tujuan. Teknik pengambilan data ini pada dasarnya digunakan peneliti sebagai langkah-langkah penentu dalam proses penelitiannya.

Dalam penelitian kali ini metode yang kami gunakan adalah kualitatif deskriptif yang mana data yang akan kami peroleh akan dijabarkan melalui kata-kata. Menurut Sugiyono (2019) Metode penelitian adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Proses Relokasi Pedagang Malioboro

Relokasi teras Malioboro ini bermula dimana Malioboro juga dapat disebut sebagai ikonnya Kota Jogja. Sehingga Gubernur DIY mengusulkan kawasan Malioboro menjadi bagian dari cagar budaya keraton. Atas permintaan Gubernur DIY akhirnya proses relokasi ini mulai direncanakan dan diimplementasikan. Seperti yang diungkapkan Bapak Ekwanto, A.Md selaku kepala UPT Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya bahwa rencananya Malioboro ini akan dirancang menjadi ruang publik tanpa kendaraan bermotor.



Gambar 1. Teras Malioboro 2

Proses relokasi ini sendiri dimulai sejak Juni 2021, disini pemerintah menggunakan konsep “Makan Bubur Panas” dimana pemerintah memulai pendekatan dari pinggir dan juga sedikit demi sedikit. Dalam rentan waktu 5 bulan mulai dari bulan Juni hingga Oktober pemerintah melakukan pendekatan informal. Dengan tujuan untuk mengajak para PKL berdiskusi terkait pemindahan PKL dengan harapan PKL sedikit demi sedikit setuju dan mendukung adanya program Relokasi di Teras Malioboro ini. Kemudian disini pemerintah melakukan pendekatan secara terang-terangan yang berlangsung 2 bulan mulai dari bulan November- Desember 2021. Sosialisasi secara terang terangan ini menggunakan sistem FGD (Forum Group Discussion) dengan cara mengajak per kelompok dan diberi penjelasan mengenai program relokasi ini. Namun tidak semua PKL memiliki suara yang sama seperti yang diungkapkan Bapak Ekwanto, A.Md Kepala UPT Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya

Dari sini kita dapat melihat bahwa relokasi ini telah direncanakan matang-matang oleh pemerintah dan juga sudah didiskusikan sebelumnya. Pemerintah melakukan berbagai pendekatan untuk melihat langsung kondisi lapangan di sepanjang Teras Malioboro. Selanjutnya pada awal tahun 2022 PKL resmi dipindahkan ke tempat relokasi yakni Teras Malioboro 1 dan 2.

### **3.2. Dampak Sosial**

Dampak sosial adalah suatu bentuk akibat atau pengaruh yang terjadi pada masyarakat, baik karena kejadian itu mempengaruhi masyarakat atau hal-hal lain di dalam masyarakat (Fardani, 2012:6). Direlokasinya PKL malioboro ke teras Malioboro 1 dan 2 pasti mempunyai banyak pertimbangan akan dampak yang bisa timbul dari perpindahan lokasi tersebut. Tentunya jika relokasi dilakukan sesuai dengan prosedur dan alur yang benar maka proses relokasi akan berdampak positif untuk pedagang maupun pemerintah. Sebaliknya, apabila relokasi tersebut tidak dilakukan sesuai dengan prosedur dan aturan yang ada maka akan berdampak negatif bagi pedagang dan pemerintah sendiri.

Dampak sosial dari relokasi PKL Malioboro yang dirasakan oleh pedagang sejak berpindah berjualan di teras Malioboro 1 dan 2 adalah sebagai berikut:

#### **3.2.1. Kepastian dan Jaminan hukum**

Dengan adanya Relokasi PKL Malioboro ke Teras Malioboro 1 dan 2 salah satu dari sektor informal yang dianggap ilegal dan melanggar hukum dikarenakan berjualan ditempat umum tanpa izin usaha yang resmi maka berjualan di kawasan Teras Malioboro 1 dan 2 yang awalnya tidak memiliki status izin usaha secara tidak resmi yang jelas oleh pemerintah dan mendapatkan izin usaha. Kini pemerintah telah membantu melalui programnya dengan mendaftarkan izin dagangnya dengan membantu pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB).

Dengan demikian pedagang diharapkan tidak lagi khawatir akan masalah pengurusan dikarenakan keberadaannya sudah legal dan dibawah pengawasan pemerintah langsung. Dengan adanya NIB ini memberikan manfaat kepada para pedagang berupa sarana perlindungan hukum, bukti telah berpartisipasi menjadi masyarakat yang patuh, dan juga mempermudah dalam pengembangan usaha.

#### **3.2.2. Keamanan dan Ketertiban Usaha**

Trotoar yang dipakai para pedagang merupakan fasilitas dari pemerintah yang disediakan untuk pejalan kaki. Sehingga ketika sebagian lahan tersebut diambil alih oleh pedagang akses bagi pejalan kaki akan terpotong sehingga mengurangi kenyamanan bagi pengunjung, ditakutkan pula ketika berdesak-desakan muncul kejahatan kriminal seperti pencopetan. Setelah direlokasi para pedagang ke Teras Malioboro 1 dan 2 akses pejalan kaki kini lebih leluasa. Ketika terjadi lonjakan pengunjung, trotoar masih memiliki akses tempat bagi pejalan kaki. Ketertiban juga lebih terjamin karena pemerintah juga sudah menyiapkan tim pengamanan. Jadi berbagai dampak positif juga telah diwujudkan oleh pemerintah guna menerapkan kesejahteraan masyarakat.

#### **3.2.3. Kenyamanan dan Kebersihan Usaha**

Adanya relokasi ini menciptakan lingkungan baru yang aman dan nyaman bagi para pedagang, dimana tempat yang tersusun dan teratur membuat nyaman dipandang. Serta pelatihan dari pemerintah mengenai pelatihan pengolahan sampah, pelatihan kualitas serta kebersihan pangan. Terlebih lagi pemerintah juga memberikan layanan check up kesehatan bagi pedagang. Sehingga dari

segi kesehatan sangat diperhatikan saat ini oleh pemerintah guna memberikan yang terbaik bagi kenyamanan pedagang serta pengunjung. Pelatihan pengolahan sampah ini juga dapat melatih kreativitas pedagang, yang mana pedagang dapat menjual hasil dari daur ulang sampahnya tersebut. Sehingga dapat meningkatkan pendapatan tersendiri sehingga dapat melahirkan peluang baru sebagai sumber pendapatan. Ketika teras nantinya dikenal bersih dan rapi diharapkan memiliki daya tarik tersendiri bagi pengunjung lokal maupun luar. Untuk kenyamanan dan kebersihan usaha di teras 1 sangat baik, namun berbanding terbalik dengan teras 2 karena menurut para pedagang yang berjualan di teras 2 justru masih mempunyai banyak keluhan yang dirasakan, salah satunya terkait dengan kenyamanan. Para pedagang mengeluhkan tempat yang bocor Ketika hujan dan kepanasan ketika musim panas.

#### **3.2.4. Persaingan antar Pedagang**

Persaingan tidak bisa dipungkiri sebagai dampak dari adanya relokasi ini. Semua pedagang berlomba-lomba untuk memasarkan hasil dagangannya sebanyak mungkin demi meraup keuntungan yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan mereka masing-masing. Diberbagai tempat berjualan peneliti yakin persaingan antar pedagang pasti ada. Persaingan disini bisa menjadi dua hal persaingan sehat dan tidak sehat.



**Gambar 2.** Teras Malioboro 1

Persaingan sehat sendiri dinilai cukup baik dikarenakan dapat menumbuhkan kreativitas dari para pedagang dalam menjajakan dan mempromosikan dengan semenarik mungkin agar dapat menarik pembeli. Hal seperti ini dapat dijadikan sebagai persaingan yang sehat dengan adu kreativitas masing masing tanpa menjatuhkan antar pedagang yang mana disebut persaingan tidak sehat. Dengan menjelekkan lapak lain di depan pembeli ataupun melakukan kecurangan yang menimbulkan kerugian.

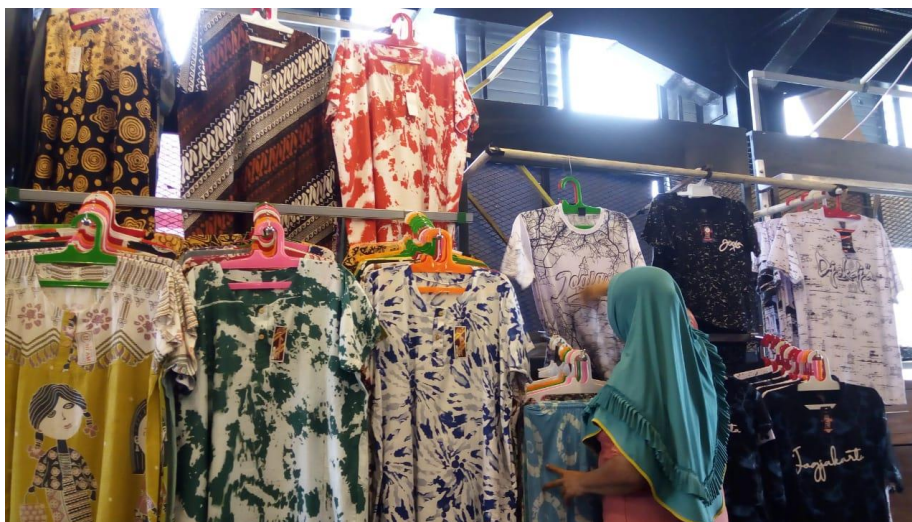
### **3.3. Dampak Ekonomi**

Dapat diketahui bersama bahwa dampak ekonomi disini adalah pengaruh suatu penyelenggaraan terhadap perekonomian. Adapun indikator dampak ekonomi terdiri dari dampak terhadap pendapatan, dampak terhadap aktivitas ekonomi, dan dampak terhadap pengeluaran (Cohen, dalam Dwi, 2015:21). Dampak ekonomi dari relokasi pedagang kaki lima ke teras malioboro dapat dilihat dari indikator-indikator tersebut.

#### **3.3.1. Dampak Terhadap Pendapatan**

Dengan adanya relokasi PKL ke teras malioboro memberikan dampak yang sangat terasa bagi para pedagang kaki lima itu sendiri. Pendapatan disini dapat dilihat dari sisi saat masih berada di trotoar dan setelah di relokasi ke teras malioboro. Setelah dilakukanya relokasi ke teras malioboro 1 dan 2 para pedagang masih memperoleh pendapatan yang belum sesuai dengan yang diharapkan. Pendapatan yang diterima oleh pedagang bisa dikatakan mengalami penurunan jika dibandingkan dengan sebelum dilakukannya relokasi. Keluhan tidak hanya dirasakan oleh para pedagang yang

berada di teras 1, keluhan juga dirasakan oleh pedagang yang kedapatan di relokasi di teras malioboro 2. Pedagang di teras malioboro 2 juga mengeluhkan hal yang sama mengenai pendapatan yang mengalami penurunan jika dibandingkan ketika mereka berjualan di trotoar.



**Gambar 3.** Pedagang Teras Malioboro 1

Dampak penurunan pendapatan ini mempengaruhi kehidupan dalam keseharian. Para pedagang mengeluhkan bahwa pendapatan setelah dipindah hanya mencukupi untuk makan. Banyak para pedagang yang mengosongkan lapak mereka karena sepi pembeli. Selain itu, banyak juga para pedagang yang banting stir mencari pekerjaan yang baru seperti tukang pijat. Keluhan para pedagang mengenai penurunan pendapatan dibandingkan saat di trotoar juga telah didengar oleh pemerintah. Pemerintah telah mengeluarkan berbagai program yang dapat meramaikan kawasan teras malioboro. Pemerintah terus berupaya untuk mengembalikan pendapatan para pedagang melalui program-program. Program yang sedang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi keluhan para pedagang adalah dengan mengadakan pelatihan tema kuliner, literasi keuangan, juga kualitas produk ditambah dengan event-event untuk meramaikan (mempromosikan) teras malioboro supaya banyak orang yang datang ke teras malioboro. Dengan banyaknya orang yang berkunjung ke teras malioboro diharapkan dapat meningkatkan pendapatan para pedagang.

Dinas Bisnis Usaha Mikro Kecil Menengah juga telah mengeluarkan sebuah website dan aplikasi “Si Bakul DIY” untuk membantu proses pemasaran para tenant (pedagang) di teras malioboro. Dengan aplikasi ini diharapkan para pedagang dapat memasarkan dagangan secara luas tidak hanya memasarkan secara offline di teras malioboro saja. Aplikasi ini sebagai salah satu solusi yang telah diberikan pemerintah kepada para pedagang untuk meningkatkan pendapatan. Apabila Teras Malioboro dirasa sepi pengunjung, pedagang dapat memperoleh pendapatan melalui cara yang lain.

Dengan berbagai program yang telah dikeluarkan oleh pemerintah untuk merespon keluhan masyarakat tentang pendapatan yang menurun belum semestinya dilakukan oleh para pedagang itu sendiri. Para pedagang telah mengetahui usaha yang dilakukan pemerintah tersebut dengan mengeluarkan program-program dan pelatihan, namun para pedagang belum mengimplementasikan dalam berdagang. Para pedagang merasa masih belum paham dan belum familiar dengan aplikasi pemasaran online yang telah dikeluarkan oleh pemerintah. Pada akhirnya pedagang memilih untuk tetap berdagang secara offline dengan menawarkan langsung kepada pembeli yang datang di teras malioboro. Kekurangan berdagang secara offline seperti yang dilakukan oleh para pedagang yaitu apabila teras sepi pengunjung maka pedagang sama sekali tidak mendapatkan pendapatan sedikitpun.

### **3.3.2. Dampak Terhadap Aktivitas Ekonomi**

Dapat kita ketahui bersama bahwa untuk mempertahankan kehidupannya, manusia terus akan berusaha memenuhi kebutuhannya seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Ketiga kebutuhan tersebut termasuk kedalam kebutuhan pokok manusia. Namun, seiring berjalannya waktu kebutuhan

manusia akan semakin meningkat yang tentunya akan meningkatkan aktivitas ekonomi. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut tentu manusia juga memerlukan kebutuhan penunjang lainnya seperti pekerjaan. Di Indonesia sendiri masih banyak masyarakat yang memiliki pendidikan dan kemampuan yang terbatas sehingga masyarakat kesulitan untuk mencari pekerjaan di sektor formal. Pedagang Kaki Lima menjadi salah satu pekerjaan alternatif bagi masyarakat tersebut.

Di Yogyakarta sendiri Pedagang Kaki Lima menjadi pekerjaan bagi sebagian masyarakat. Hal tersebut terjadi karena Yogyakarta dikenal sebagai sebagai kota wisata. Banyak wisatawan dari dalam maupun luar yang berkunjung ke Yogyakarta untuk berwisata. Hal tersebut dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dengan bekerja sebagai pedagang kaki lima untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu. Malioboro adalah salah satu tempat bagi para pedagang kaki lima melakukan aktivitas ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Para pedagang kaki lima biasanya melakukan aktivitas ekonomi di trotoar sepanjang jalan malioboro.

Aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh para pedagang kaki lima saat di trotoar berjalan layaknya kegiatan jual beli pada umumnya. Para wisatawan mendatangi sendiri pedagang yang menjajakan dagangan sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Dimanapun para wisatawan menginginkan membeli oleh-oleh bisa dengan mudah didapatkan di pedagang kaki lima di sepanjang trotoar. Dikarenakan letaknya yang strategis dan berada di tempat terbuka sehingga memudahkan para wisatawan untuk melihat-lihat dagangan di sepanjang mereka berjalan di Malioboro. Aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh para pedagang kaki lima tidak hanya dengan para wisatawan, melainkan juga dengan para warga lokal. Tidak jarang warga lokal yang melintas di sekitar malioboro juga membeli dagangan para pedagang kaki lima dengan mudah. Para tukang becak atau delman biasanya juga membeli dagangan para pedagang kaki lima, karena yang berdekatan.

Setelah direlokasi ke Teras Malioboro aktivitas para pedagang juga sama seperti saat mereka di trotoar. Mereka menjajakan jualannya seperti pada umumnya orang berjualan. Hanya saja aktivitas ekonomi yang dirasakan oleh para pedagang tidak sama seperti saat mereka sebelum di relokasi. Keadaan di dalam teras malioboro terasa sepi pembeli, baik di teras malioboro 1 maupun 2. Walaupun di luar banyak orang yang berwisata namun di dalam teras tidak seramai seperti yang ada di luar. Saat lebaran pun wisatawan di luar ramai, namun yang berkunjung ke teras juga tidak seramai yang ada di luar. Hal tersebut diprediksi oleh para pedagang karena tata letak pedagang di teras 1 maupun di teras 2 dirasa kurang sehingga membuat sepi pembeli. Di teras satu aktivitas ekonomi yang lumayan ramai ada di lantai satu sedangkan di lantai dua dan tiga jarang orang naik ke atas, karena di bawah sudah ada yang berjualan. Sedangkan di teras dua aktivitas ekonomi para pedagang yang ada di depan merasa lumayan dibandingkan dengan para pedagang yang ada di tengah maupun di belakang. Menurut para pedagang, salah satu penyebab sepi pembeli di teras dua yaitu karena tempatnya yang dirasa sangat panas, dan ketika hujan air masuk. Pemerintah terus berupaya melakukan perbaikan agar para pedagang dan pembeli merasa nyaman.

Selain hal yang terjadi diatas, setelah dilakukannya relokasi ke teras malioboro toko-toko di sepanjang jalan malioboro yang tadinya berjualan batik atau barang-barang yang bermerek berubah semua dengan menjual dagangan kaki lima dengan memberikan harga jauh lebih murah dibandingkan di Teras Malioboro. Hal tersebut dirasa sangat mempengaruhi aktivitas ekonomi para pedagang di teras malioboro. Dipindahkannya para pedagang kaki lima di dua tempat yaitu di teras satu maupun teras dua membuat para pembeli lama (langganan) kebingungan mencari toko para pedagang kaki lima yang telah dipindahkan. Hal itu menyebabkan para pedagang yang kehilangan pembeli langganan. Para pedagang sekarang hanya mengandalkan aktivitas ekonomi dari para wisatawan saja. Namun, dengan program event yang sedang digencarkan oleh pemerintah untuk mempromosikan teras malioboro diharapkan bisa menarik perhatian warga lokal untuk berkunjung ke teras malioboro. Juga mengembalikan fungsi trotoar sepanjang teras malioboro agar memberikan kenyamanan kepada pejalan kaki. Mewujudkan wacana untuk menjadikan Malioboro sebagai ruang publik terpanjang bebas kendaraan bermotor. Setelah berjalannya waktu pemerintah diharapkan dapat mengembalikan aktivitas ekonomi para pedagang seperti semula.

### **3.3.3. Dampak Terhadap Pengeluaran**

Dalam berdagang tentunya para pedagang mengeluarkan modal untuk membeli barang dagangan mereka. Modal yang dikeluarkan oleh para pedagang bervariasi. Besar kecilnya modal yang

dikeluarkan sesuai dengan banyak atau tidaknya barang yang akan diperjual belikan. Setelah dilakukannya relokasi pedagang ke teras malioboro, modal yang digunakan untuk berdagang di teras malioboro sebagian pedagang berasal dari keuntungan atau tabungan yang didapatkan saat mereka berjualan di trotoar. Hal tersebut dilakukan karena pendapatan yang mereka dapatkan tidak mencukupi untuk digunakan sebagai modal berdagang selanjutnya. Pengeluaran lain yang biasanya dikeluarkan oleh pedagang saat masih berjualan di trotoar adalah tarif bulanan dan kebersihan tergantung paguyuban masing-masing besarnya sekitar Rp.50.000,00-Rp.100.000,00 menjadi tambahan yang harus dikeluarkan oleh pedagang.

Biasanya tarif tersebut sesuai dengan kesepakatan paguyuban pedagang masing-masing, jadi bisa terjadi perbedaan terhadap pengeluaran tersebut. Selain hal tersebut terdapat beberapa pedagang yang sewa tempat apabila mereka tidak memiliki tempat untuk berjualan di trotoar sendiri. Dalam hal ini, setelah dilakukannya relokasi ke teras malioboro pemerintah tidak menarik uang sepeserpun dari para pedagang. Sampai saat ini pemerintah tidak menarik sewa lapak, biaya listrik maupun kebersihan. Semuanya sudah ditanggung oleh pemerintah sendiri. Bahkan pemerintah menyediakan petugas keamanan untuk berjaga tanpa menarik uang keamanan dari para pedagang juga. Para pedagang hanya perlu datang dan menempati tempat yang sudah disediakan oleh pemerintah tanpa memikirkan biaya tambahan pengeluaran.

### **3.3.4. Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial menurut Segal dan Brzuzy yang dikutip dalam Suud (2006:5) Kesejahteraan sosial adalah kondisi sejahtera dari suatu masyarakat. Kesejahteraan sosial meliputi kesehatan, keadaan ekonomi, kebahagiaan, dan kualitas hidup rakyat. Dengan demikian kesejahteraan sosial dapat dikatakan sebagai tujuan dari program program pemerintah dimana dengan tercapainya kesehatan, ekonomi dan kualitas hidup masyarakat yang tercukupi dapat dijadikan sebagai indikator bahwa program pemerintah dalam mensejahterakan masyarakat menemui titik keberhasilan. Sehingga terciptanya masyarakat yang sejahtera dapat menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya program yang dicanangkan oleh pemerintah.

Melihat hal tersebut, dengan adanya relokasi PKL ke Teras Malioboro. Pemerintah berupaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat baik dari segi masyarakat umum maupun para pedagang itu sendiri. Dengan adanya relokasi PKL ke Teras malioboro memiliki tujuan agar arus lalu lintas tidak terganggu dengan keberadaan para pedagang kaki lima. Selain itu, para pedagang yang dipindahkan agar memperoleh jaminan hukum (legalitas) dalam berdagang. Sehingga para pedagang akan berjualan dengan rasa aman tanpa ada rasa takut sewaktu-waktu akan di razia oleh pemerintah dan tidak diperbolehkan untuk berdagang lagi. Dengan direlokasinya ke tempat yang lebih aman dan terjamin secara hukum diharapkan dapat meningkatkan pendapatan ekonomi para pedagang yang akhirnya akan memberikan kebahagiaan bagi para pedagang dan dapat meningkatkan kualitas hidup mereka.

Dalam implementasinya ternyata masih ada beberapa yang belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Hal tersebut tentang peningkatan pendapatan ekonomi para pedagang. Para pedagang masih mengeluh mengenai pendapatan yang terus menurun akibat direlokasi seperti yang sudah disampaikan diatas. Namun, terkait keamanan para pedagang merasa lebih aman setelah dipindah. Sisi positif lainnya juga dari aspek keindahan tata kota, dimana relokasi ini sekaligus menata dan juga memperindah tata letak kota. Dan hilangnya pedagang di sepanjang trotoar yang sebelumnya mengganggu kenyamanan pejalan kaki, kini pejalan kaki lebih leluasa dan merasa nyaman ketika melalui atau berkunjung di kawasan Malioboro.

## **4. Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan tujuan dari pemerintah melakukan relokasi PKL ini selain untuk memindahkan tata ruang kota, pemerintah juga ingin mengembalikan Kota Yogyakarta seperti semula yang terbebas dari adanya PKL di sepanjang trotoar, dengan mendaftarkan Sumbu Filosofis sebagai Warisan Budaya Tak Benda ke UNESCO. Proses relokasi ini sendiri dimulai sejak Juni 2021, disini pemerintah menggunakan konsep "Makan Bubur Panas" dimana pemerintah memulai pendekatan dari pinggir dan juga sedikit demi sedikit. pada awal tahun 2022 PKL resmi dipindahkan ke tempat relokasi yakni Teras Malioboro 1 dan 2.

Adanya relokasi PKL ke teras Malioboro memberikan dampak sosial dan ekonomi. Dimana dampak ekonomi yang sangat dirasakan bagi para pedagang kaki lima yaitu dari segi pendapatan. Pendapatan yang diperoleh pedagang di teras malioboro belum sesuai dengan yang diharapkan. Pendapatan yang diterima oleh pedagang bisa dikatakan mengalami penurunan yang sangat drastis, hal ini yang menyebabkan para pedagang mengeluh mengenai pendapatan yang terus menurun. Para pedagang mengeluhkan aktivitas sosial setelah dilakukan relokasi tidak seperti sebelum direlokasi. Para wisatawan yang sedang berwisata di sepanjang jalan Malioboro tidak bisa lagi berhenti disepanjang jalan untuk membeli atau hanya sekedar melihat-lihat dagangan para PKL.

Keluhan-keluhan yang dialami oleh para pedagang telah didengar oleh pemerintah. Pemerintah terus berupaya untuk membantu para pedagang agar pendapatan mereka kembali lagi seperti saat masih berualan di trotoar. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah mulai dari melakukan pelatihan untuk berdagang dengan memanfaatkan kemajuan teknologi yaitu melalui market place. Pemerintah mengeluarkan aplikasi Si-Bakul untuk membantu para pedagang untuk memasarkan dagangannya bukan hanya melalui offline saja melainkan melalui online. Pemerintah juga telah mengadakan event-event di Teras Malioboro sebagai daya tarik untuk wisatawan agar mengunjungi Teras Malioboro. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan omset pendapatan para pedagang. Adanya Relokasi ini tentu tidak selamanya akan memberikan dampak negatif bagi para pedagang, dengan adanya relokasi ini para pedagang mendapat kepastian dan jaminan hidup, Keamanan dan ketertiban Usaha, kenyamanan dan kebersihan Usaha. Dengan adanya relokasi PKL ke teras Maliboro tentunya pemerintah telah memikirkan secara matang untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat baik dari segi masyarakat umum maupun para pedagang itu sendiri. Meskipun dalam implementasinya ternyata masih terdapat beberapa yang belum sesuai dengan apa yang diharapkan akan tetapi tujuan dari pemerintah akan tetap sama yaitu untuk mensejahterakan masyarakatnya.

## Saran

Melihat kondisi yang dijelaskan sebelumnya diharapkan pemerintah melahirkan kembali atau tetap memberlakukan peraturan mengenai izin usaha. Agar pemerintah tetap bisa mengontrol pelaksanaan usaha yang dilakukan oleh para pedagang. Sehingga para pedagang beralih dagang dengan semena-mena. Agar tidak terdapat pihak yang merasa dirugikan disini. Dalam penyelenggaraannya diperlukan evaluasi dari pihak pemerintah terhadap program-program yang sedang berjalan. Guna memperbaiki kesalahan atau kekurangan dalam penyelenggaraan program relokasi teras ini terutama dalam hal tata letak. Pemerintah diharapkan untuk lebih mempertimbangkan penempatan PKL. Tata letak pedagang bisa di sesuaikan atau dikelompokkan berdasarkan jenis dagangan baik di teras 1 maupun di teras 2. Pemerintah perlu melakukan evaluasi mengenai tata letak dan segera ditindaklanjuti, dikarenakan tata letak yang sekarang sangat berdampak bagi para pedagang. Dikarenakan, para pembeli tidak bisa mengakses ke semua tempat para pedagang. Pembeli hanya mengakses tempat-tempat yang strategis. Untuk pedagang juga harus mengikuti program-program yang telah dikeluarkan oleh pemerintah untuk meningkatkan omset mereka. Karena apabila mereka hanya mengeluh dan tidak mengimplementasikan program yang telah dilakukan oleh pemerintah maka akan sama saja. Para pedagang mau tidak mau harus mengikuti perkembangan teknologi untuk menunjang penjualan mereka. Pedagang sebaiknya jangan hanya melihat sisi negative dari kebijakan tersebut, tetapi pedagang juga harus melihat sisi positif dari kebijakan relokasi ini seperti yang sudah disebutkan diatas.

## Daftar Pustaka

- Hidayati, E. (2020). Analisis Dampak Relokasi Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Menurut Prespektif Ekonomi Islam. (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung) Diakses dari <http://repository.radenintan.ac.id/9538/1/SKRIPSI%202.pdf> (16 Maret 2023).
- Akbar, A. (2020). Efektifitas Kebijakan Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Kota Makassar. (Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Makassar) Diakses dari <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/article/download/5415/3960> (16 Maret 2023).
- Septian, E. 2022. "Transformasi Konflik Kebijakan Relokasi Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Malioboro Kota". *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 8(3), 327-245. Diakses dari



<https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kolaborasi/article/download/9190/5504> (18 Maret 2023).

Lubis Tona, A. (2019). Dampak Sosial Ekonomi BUMDESA. Jambi: Salim Media Indonesia.